

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Alrabghi, (2018) stroke adalah suatu kondisi di mana terdapat masalah aliran darah ke otak, yang juga dikenal sebagai *Cerebro Vaskuler Accident* (CVA), yang memiliki konsekuensi negatif yang signifikan bagi masyarakat. Stroke didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai disfungsi serebral akut, fokal atau difus yang berasal dari pembuluh darah dan berlangsung lebih dari satu hari. Karena itu akan mencakup perdarahan intraserebral, sinusitis dan thrombosis vena serebral. Stroke dianggap sebagai penyebab kematian ketiga di seluruh dunia setelah penyakit kardiovaskular dan tumor ganas, selain itu sepertiga penderita stroke mengalami cacat permanen.

Menurut (Rahmawati, Oliviani dan Mahdalena, (2017) sebagian besar pasien stroke memiliki kelainan pada otak yang mengatur dan memicu pergerakan pada sistem saraf muskuloskeletal. Secara klinis, gejala yang biasanya muncul adalah adanya hemiparesis atau hemiplegia, hemiparesis adalah keadaan dimana salah satu sisi tubuh mengalami kelemahan dari ujung kepala sampai ujung kaki sehingga menyulitkan gerakan, sedangkan hemiplegia adalah keadaan dimana penderita mengalami kelumpuhan atau hilangnya kemampuan gerak otot, sehingga mengakibatkan hilangnya mekanisme refleks postural normal, keseimbangan dan rotasi tubuh menjadi fungsional gangguan sensorik dan motorik gerakan pada anggota badan, stroke menyebabkan gangguan keseimbangan, antara lain kelemahan otot, penurunan kelenturan jaringan lunak, kemudian gangguan kontrol motorik, yang mengakibatkan hilangnya koordinasi, kehilangan keseimbangan tubuh, dan inti postur atau

kemampuan untuk mempertahankan posisi tertentu menurut Aprilia, (2017).

Tindakan yang dapat diberikan pada pasien pasca stroke antara lain adalah terapi intonasi melodik afasia motorik, yang merupakan salah satu terapi pasca stroke dengan afasia, yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan berbicara dan membantu kerja otot-otot menelan agar dapat berfungsi kembali. Kemudian latihan rentang gerak atau yang sering disebut dengan *Range of Motion* (ROM) adalah latihan yang digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kemampuan menggerakkan sendi secara normal dan penuh untuk meningkatkan massa dan tonus otot, kenyamanan dan juga dapat mencegah komplikasi akibat kurang gerak seperti kontraktur dan kekakuan sendi pada pasien *pasca stroke* (Wirawan, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh terapi intonasi melodi terhadap keterampilan komunikasi fungsional terapi intonasi melodik afasia motorik. terhadap keterampilan komunikasi fungsional antara intervensi dan kontrol menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Menurut Musdalifah, (2018) pemulihan bahasa yang mengganggu keterampilan komunikasi fungsional pada afasia mungkin terkait erat dengan efektivitas pengobatan yang digunakan. Intensitas pengobatan merupakan salah satu penilaian efektivitas pengobatan. Perawatan standar di Inggris adalah perawatan afasia ini berjalan dua kali seminggu (1 jam per sesi) (Greener et al., 2018). Terapi intensif adalah 5 jam seminggu, seperti pada penelitian sebelumnya (Meulenet al., 2017).

berdasarkan hasil penelitian (Muchtar, Natalia, Juliana, (2019) di dapatkan kesimpulan yaitu sebelum dilakukan ROM paling banyak ekstermitas atas responden dengan kekuatan otot gerakan aktif dapat melawan gravitasi terdapat delapan orang (40%), pada ekstermitas bawah

sebelum ROM didapatkan kekuatan otot paling banyak gerakan aktif yang terbatas oleh gravitasi terdapat enam orang (30%), kekuatan otot ekstermitas atas sesudah dilakukan ROM yaitu paling banyak responden yang memiliki kekuatan otot gerakan aktif dapat melawan gravitasi dan pemeriksa terdapat sembilan orang (45%), dan kekuatan pada ekstermitas bawah sesudah dilakukan ROM yaitu paling banyak responden yang memiliki kekuatan otot gerakan aktif dapat melawan gravitasi dan pemeriksa terdapat tujuh orang (35%). Dari hasil penelitian didapatkan nilai p value (ekstermitas atas p value = 0,000, ekstermitas bawah p value = 0,001).

Dari hasil penelitian Eka, Azhar, Rismah, (2019) maka hendaknya pelayanan keperawatan perlu mengadakan pelatihan tenaga keperawatan secara terencana, dan berkesinambungan terkait dengan latihan ROM, mewujudkan *discharge planning program* pada pasien Stroke untuk menjamin latihan dirumah, serta mengadakan program khusus memberikan bimbingan dan latihan untuk keluarga cara-cara melakukan latihan ROM dirumah pada pasien Stroke sebagai salah satu upaya mengurangi kecacatan dan meningkatkan fungsi kemandirian pasien sehingga dengan demikian pasien dapat melakukan aktivitas sehari-hari serta dapat memenuhi kebutuhan dasar. Latihan ROM merupakan satu hal yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke dimana semakin sering melakukan ROM maka kekuatan otot akan semakin bertambah.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa latihan ROM sangat bermanfaat bagi pasien post-stroke maupun pasca-stroke yang mengalami kelemahan otot. ROM ini dapat memberikan efek yang berdampak lebih besar pada fungsi motorik tungkai pada pasien stroke. Klien akan merasakan manfaat dari latihan ini setelah latihan karena kekuatan otot akan meningkat. Ini memungkinkan klien untuk menjalankan latihan ROM setidaknya dua kali sehari, yaitu, secara

teratur di pagi dan sore hari selama 15-35 menit, dan latihan akan berjalan setidaknya selama 1 minggu untuk hasil yang lebih baik.

Latihan *Range of Motion* (ROM) dapat menimbulkan rangsang sehingga meningkatkan aktivitas neuromuskular. Stimulasi neuromuskular meningkatkan rangsangan serabut saraf otot di ekstremitas, terutama saraf parasimpatis, dan merangsang produksi asetilkolin untuk terjadinya kontraksi. Maka penulis tertarik untuk menjadi educator penerapan ROM dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien pasca stroke, sehingga penulis mengangkat judul “ Penerapan *Range Of Motion* (ROM) untuk meningkatkan kekuatan otot pasien *pasca stroke*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah penatalaksanaan penerapan ROM dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien *pasca stoke* dengan hemiplegia?”

## 1.3 Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan tingkat kekuatan otot pada pasien pasca stroke melalui penatalaksanaan *Range Of Motion* (ROM).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat bagi:

- Klien

Klien dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam penanganan kasus stroke dalam pelaksanaan keperawatan seperti latihan gerak *Range Of Motion* (ROM).

- Pengembangan Ilmu Keperawatan

Dapat memberikan penambahan wawasan atau ilmu terapan keperawatan dalam peningkatan kekuatan otot pada pasien *pasca stroke* yang berbasis bukti.